

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Melihat dan mengalami fenomena kehidupan konkrit manusia di jaman modern sangat sulit untuk menemukan sebuah kehadiran dan relasi yang bermakna. Karena, perjumpaan manusia modern sebagai “aku” dengan sesamanya dipengaruhi oleh berbagai motif dan tindakan yang mengaburkan kebersamaan atau persekutuan, seperti “aku” yang fungsional (sesama sebagai subjek direduksi menjadi suatu fungsi atau predikat tertentu dalam sebuah kebersamaan atau persekutuan), “aku” yang pragmatis (“aku” membutuhkan “yang lain” sejauh “yang lain” memberikan manfaat bagiku), dan “aku” yang materialis (sesamaku akan kuhargai sejauh ia masih memberikan keuntungan bagiku).

Manusia modern cenderung individualistis dengan mengutamakan ke-“aku”-annya.¹ Akibatnya, muncul ketidakpekaan terhadap keberadaan orang lain di sekitarnya. *Ego* atau “aku” mempunyai peran utama untuk menghidupkan situasi kebersamaan serta persekutuan yang baik dan bermakna. “Aku” sebagai manusia modern terlalu nyaman dengan kehidupanku sendiri, sehingga “aku” sebagai subjek di dalam kebersamaan serta persekutuan menjadi inti permasalahan untuk dimaknai secara menyeluruh.

¹ “Ke-aku-an” dimengerti sebagai kecenderungan mementingkan diri sendiri. DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Edisi Keempat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2012, 32.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat dengan bermacam pribadi, alangkah lebih indah bila “aku” menyadari keberadaanku untuk bertemu dan berinteraksi secara konkrit dengan orang lain. Selain “aku” sebagai makhluk pribadi (*person*), “aku” juga merupakan makhluk sosial. Fenomena “aku” di dalam kebersamaan inilah yang menjadi keprihatinan penulis. Manusia “ada” tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang yang “berada” di sekitarnya saat itu.

Pada umumnya “aku” dimengerti sebagai keseluruhan dari pemfungsian tubuh.² Manusia adalah makhluk paradoksal.³ Dalam hal antara “aku” dan tubuhku adalah identik, tetapi sekaligus tidak identik. “Aku”⁴ dikatakan sebagai subjek yang tidak terlepas dari tubuhku karena melalui tubuhkulah “aku” dikenal sebagai “aku”. Namun, “aku” dan tubuhku pun tidak identik. Apa yang tampak secara langsung oleh orang lain adalah tubuhku dan “aku” dikenal melalui tubuhku. Namun, orang lain tidak akan mengerti pribadiku (*person-nya*)⁵ secara menyeluruh, karena “aku” tidak sama dengan apa yang tampak dari tubuhku secara langsung.

Sementara Driyarkara menegaskan antara “aku” dan tubuhku adalah tidak sama. Sebab, “aku” tetap dapat mengatakan tubuh-ku.⁶ Dalam hal ini tubuh dianggap memiliki fungsi ekonomis bahwa tubuh merupakan suatu kepemilikan

² LORENS BAGUS, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2000, 179.

³ ADELBERT SNIJDERS, *Manusia: Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta 2004, 18.

⁴ Kata “aku” dimengerti sebagai “diri sendiri” atau “saya”. DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, *Op.Cit.*, 32.

⁵ Kata “*Person*” dimengerti sebagai “pribadi”. Bdk. *Ibid.*, 1062.

⁶ NICOLAUS. DRIYARKARA, *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta 1969, 12.

oleh “aku”. Namun, kepemilikan tersebut bukan sesuatu yang dapat digunakan lalu dilepaskan, karena tubuh adalah cara “aku” berada di dunia. “Aku” dan tubuhku adalah semacam kesatuan, namun juga dualitas. “Aku”, manusia, adalah makhluk unik.⁷ “Aku” dapat berdiri sendiri, dengan atau tanpa meninggalkan tubuhku, karena “aku” mampu keluar dari diri sendiri.

Pergumulan konsep “aku” dalam sejarah filsafat dimulai sejak jaman Modern yang dirintis oleh Descartes bahwa manusia sadar akan dirinya ketika berpikir (*cogito ergo sum*). Pemikiran filsafat tidak lagi bertolak dari *esse* (ada), melainkan *conscientia* (kesadaran).⁸ Kata modern⁹ mengacu pada caraku “berada”. “Aku” yang “berada untuk mencapai sebuah kebenaran baru. Artinya, filsafat modern bertitik tolak pada cara yang digunakan oleh subjek atau “aku” untuk mengerti, memahami, dan menyelidiki objek, sehingga berfilsafat tidak lagi berangkat dari objek, melainkan dari kesadaran subjek.

Menurut Hegel, “Aku” mutlak bukanlah sesuatu yang ada dalam dirinya (*the thing-in-itself*), bukan juga sebagai kekuatan yang trasenden, tetapi imanen dan dinamis. “Aku” mutlak bagi Hegel adalah proses alam sendiri yang tidak ditentukan oleh suatu kondisi yang statis, tetapi oleh kondisi yang aktif. “Aku” mutlak merupakan satu proses realitas dirinya sendiri dalam tingkatan-tingkatan

⁷ ADELBERT SNIJDERS, *Op.Cit.*, 25.

⁸ F. BUDI HARDIMAN, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2007, 4.

⁹ Kata modern berasal dari kata “*moderna*” (Latin), artinya “saat ini atau sekarang”. Modernitas merupakan suatu bentuk kesadaran dari manusia yang mampu melakukan perubahan atau pembaruan (*newness*), sehingga manusia modern memiliki ciri subjektif, kritis, dan kemajuan. *Ibid.*, 2-3.

yang lebih tinggi.¹⁰ Dan karena Hegel berpendapat tak ada jarak antara rasio dengan realitas, maka “Aku” dengan obyek juga tidak memiliki jarak.

Berbeda dengan pemikiran Immanuel Kant melalui revolusi Kopernikannya bahwa pusat pengenalan realita berada pada subyek dan jarak antara subyek dengan obyek masih bisa dikenali. Sebab, semua objek adalah fenomena yang dapat diamati oleh pancaindera, sedangkan objek itu sendiri, pada dirinya sendiri tidaklah dikenal. Bentuk dari objek-objek itu menurut Kant terdapat dalam kategori yang terstruktur pada rasio.¹¹

Kierkegaard juga mengkritik gagasan Hegel yang menganggap bahwa Roh menyadari dirinya dalam manusia konkrit, bukan manusia yang sadar akan roh sehingga berakibat manusia hanyalah alat dari roh. Bagi Kierkegaard, eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis, melainkan ada yang selalu berproses. Sebagai individu “aku” tidak dapat direduksi kepada objek. “Aku” sebagai individu memiliki kebebasan. Eksistensiku sebagai manusia merupakan eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Eksistensi diwujudkan dalam setiap perbuatan konkrit individu untuk dirinya sendiri. Eksistensi berarti berani untuk mengambil keputusan hidup. Maka, manusia yang bereksistensi adalah individu yang berani mengambil keputusan. Ia menjadi aktor untuk hidupnya sendiri, bukan hanya menjadi penonton atau hanya hidup dalam kerumunan individu-individu.¹²

¹⁰ *Ibid.*, 179.

¹¹ H. A. PRICHARD, *Kant's Theory Of Knowledge*, Oxford at The Clarendon Press, London 1909, 27-28.

¹² F. BUDI HARDIMAN, *Filsafat Modern, Op.Cit.*, 248-250.

Pemikiran psikoanalisis bertitik tolak pada proses bawah sadar yang membentuk perilaku dan penyimpangannya sebagai akibat dari proses tidak sadar.¹³ Menurut Sigmund Freud tingkah laku manusia merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian, yakni “*id*”, “*ego*”, dan “*super-ego*”. “*Id*” menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan, menolak rasa sakit, dll. “*Id*” berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja “*id*” selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Sedangkan, “*ego*” atau “aku” berkebalikan dengan “*id*”, jika “*id*” dikuasai prinsip kesenangan, maka “*ego*” justru dikuasai prinsip kenyataan (*reality principle*). Namun, “*ego*” bukan hanya mengontrol “*id*”, tetapi juga mengatur “*super-ego*”. “*Super-ego*” adalah kekuatan moralitas dalam diri manusia. “*Super-ego*” sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*).¹⁴

Bagi Heidegger “aku” selalu terikat dengan dunia keseharian. Pemahaman mengenai “aku”, “orang lain”, dan hakikat segala sesuatu tidak dapat dilepaskan dari relasiku dengan dunia. Keterikatan manusia pada dunia (*being in the world*), merupakan struktur mendasar di mana semua pengetahuan muncul dari relasi ini. Setelah Heidegger, pemikiran mengenai esensi dan eksistensi terus berkembang dalam subjektivitas atau identitas yang didasarkan pada sebuah pemikiran fenomenologis (suatu pemahaman baru terhadap manusia). “Aku” tidak lagi di

¹³ SIGMUND FREUD, *General Introduction to Psychoanalysis: Psikoanalisis Sigmund Freud*, diterjemahkan oleh Ira Puspitorini, Ikon Teralitera, Yogyakarta 2002, 424.

¹⁴ ALBERTINE MINDEROP, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta 2010, 21-22.

pandang sebagai pusat atas semua hal, tetapi “aku” ikut dipengaruhi pula oleh keadaan dan situasi di sekitarku.

Berbeda dengan pemikiran filosofis Gabriel Marcel yang melakukan usaha untuk menyeimbangkan dominasi teknologi bagi hidup manusia modern. Gabriel Marcel menyadari bahwa teknologi bukanlah cara utama untuk menjawab pergulatan hidup manusia. Berbagai pertanyaan eksistensial, seperti apa makna hidupku, ke mana tujuan hidupku, dan apa itu kematian, hanya bisa dijawab oleh “aku” yang bergulat dengan pengalamanku.

Dalam konteks inilah, Gabriel Marcel memikirkan apakah “aku”. Pertanyaan “apa” yang dimaksud penulis bukan hanya sekedar definisi, melainkan sebuah kajian hakikat “aku” dalam pemikiran Gabriel Marcel. Refleksi dan kehidupan menjadi sebuah pemikiran filosofis Gabriel Marcel atas pertanyaan eksistensial tersebut. Metode yang digunakan Gabriel Marcel untuk memahami “aku” berbeda dengan pemikiran filosofis sebelumnya.

Pemikiran filosofis Gabriel Marcel bertitik tolak dari pengalaman konkrit sehari-hari yang direfleksikan secara filosofis, kemudian di tindaklanjuti dengan aksi konkrit, sehingga eksistensi baginya merupakan situasi konkrit “aku” sebagai subjek yang sadar di dalam situasi dunia. Manusia bereksistensi dalam dunia dan

“berada bersama dengan yang lain”. Artinya, Manusia “ada” sebagai manusia jika “aku” sadar, hadir, dan berelasi dengan yang lain.¹⁵

Gabriel Marcel menggagas tiga poin utama atas makna hidup konkrit manusia modern, yaitu: pertama, “aku” yang eksistensial (keberadaan seseorang dalam korelasinya dengan keberadaan di sekitarnya). Kedua, “aku” yang hadir (Hadir yang dimaksud adalah “aku” yang sadar, terlibat, dan berdialog bersama dengan subjek lain). Ketiga, “aku” yang berelasi (“Aku” hadir dan berjumpa dengan subjek lain sebagai pribadi yang terlibat dan berdialog. Kehadiranku yang berelasi atas dasar kesetiaan, harapan, dan cinta). Perjumpaan yang sadar dan berdialog menekankan adanya relasi “aku”-“engkau”, sehingga membentuk makna “kita” di dalam sebuah kebersamaan atau persekutuan.¹⁶

Berangkat dari persoalan makna dibalik kebersamaan inilah penulis ingin mendalami dan menjabarkan konsep “aku” menurut Gabriel Marcel. Apakah “aku” menurut Gabriel Marcel? Dasar dari adanya “aku” dalam pemikiran Gabriel Marcel tidak mereduksi situasi konkrit bahwa “aku” sadar berada dan berjumpa dengan sesamaku di tempat yang sama. Bagi Gabriel Marcel konsep kedalaman “ada”-nya “aku” merupakan proses peralihan dari pra-sadar menuju ke sadar yang berjumpa, hadir, dan berelasi yang terus-menerus kumaknai.

¹⁵ K. BERTENS, *Filsafat Barat Kontemporer Abad XX Jilid II Perancis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1985, 303.

¹⁶ *Ibid.*, 303-306.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam karya tulis ilmiah ini adalah: Apakah “aku” menurut Gabriel Marcel? Maksud dari pertanyaan “apa” yang penulis ajukan bukan hanya sekedar definisi, melainkan sebuah kajian hakikat “aku” dalam pemikiran filosofis Gabriel Marcel.

Penulis hendak mengkaji hakikat “aku” yang “ada” (eksistensial), “aku” yang hadir dan “aku” yang berelasi sebagai suatu pedoman hidup dalam menyelami kedalaman makna kebersamaan (*communio*). Konsep tentang “Aku” memang mengalami pergumulan dalam sejarah pemikiran filosofis modern, tetapi penulis akan memusatkan pembahasan pada tiga hal dari konsep “aku” menurut Gabriel Marcel, yaitu:

1. “Aku” Yang Eksistensial
2. “Aku” Yang Hadir
3. “Aku” Yang Berelasi

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis konsep “aku” menurut Gabriel Marcel. Dengan mengetahui konsep “aku” menurut Gabriel Marcel, penulis akan mendapatkan pengetahuan dan pengertian “aku” yang semakin bermakna. Menurut Gabriel Marcel dinamika kehidupan manusia sebagai “aku” tidak lagi menjadi sekedar kehadiran yang menutup diri atau terisolasi, melainkan “aku” yang bermakna bagi diriku dan

sesama. Maksudnya, situasi fundamentalku melibatkan seluruh eksistensiku, sehingga akal budi mencapai kemungkinan optimalnya. Selain itu, “aku” mampu membuka diri dan berdialog dengan situasi konkrit. Artinya, “aku” berada dan terpenuhi oleh kehadiran dan relasiku dengan “orang lain”.

Penulis akan mengkaji tema eksistensial mengenai konsep “aku” menurut Gabriel Marcel agar dapat menjadi perbincangan filsafat yang menarik, khususnya di lingkungan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penulisan karya tulis ini juga memiliki tujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Penulis akan mengkaji konsep “aku” dalam pemikiran Gabriel Marcel melalui buku-buku yang ditulis olehnya maupun dari para ahli yang juga mencoba memahami pemikiran Gabriel Marcel.

Penulis menggunakan buku sumber utama, yakni GABRIEL MARCEL, *The Mystery of Being*, Vol. I-II, translated by G. S. Fraser, Regnery/Gateway, Chicago 1960 atau GABRIEL MARCEL, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Kreasi Wacana, Yogyakarta 2005. Disamping itu, penulis juga menggunakan buku-buku referensi dan sumber-

sumber lain yang kiranya dapat menunjang keilmiahannya serta kejelasan dari konsep “aku” menurut Gabriel Marcel.

1.5 SKEMA PENULISAN

Penulisan skripsi ini akan dibagi ke dalam empat bab. Pada bab I terdapat pendahuluan, penulis akan menyajikan latar belakang pemilihan tema dan permasalahan yang dibahas. Kemudian, penulis juga menguraikan tujuan, metode dan skema penulisan skripsi.

Pada bagian bab II, penulis akan memaparkan riwayat hidup Gabriel Marcel dan latar belakang pemikiran filosofisnya yang berkaitan dengan konsep “aku”. Penulis juga akan menunjukkan sekilas rangkuman butir-butir pokok pemikiran filosofis Gabriel Marcel.

Pada Bab III, penulis akan masuk ke dalam pemikiran filosofis Gabriel Marcel mengenai “Aku yang bereksistensi”. Akan tetapi sebelumnya, penulis memaparkan terlebih dahulu mengenai metode pemikiran filosofisnya, yakni kekaguman, refleksi pertama-kedua, dan eksplorasi. Kemudian, penulis membahas apa dan bagaimana konsep “aku” dalam pemikiran filosofis Gabriel Marcel, seperti soal “aku” yang eksistensial; “aku” yang hadir; dan “aku” yang berelasi.

Setelah itu, pada bab IV, penulis merelevansikan pemikiran filosofis Gabriel Marcel bagi kehidupan konkrit manusia modern, seperti “aku” yang eksistensial bagi persoalan bunuh diri, “aku” yang hadir bagi sosok

kepemimpinan nasional, dan “aku” yang berelasi bagi persoalan perbudakan manusia modern. Kemudian, di bagian akhir bab IV, penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan tulisan tersebut dan tinjauan kritis atas konsep “aku” menurut Gabriel Marcel. Dan, penulis juga memberikan usul serta saran untuk memperkaya tulisan ini, agar berguna bagi mereka yang akan membahas tema yang sama.